

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹ Namun pendidikan dalam arti sederhana juga di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.² Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini di kenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna, guna menghantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu.

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan, pengaruh yang di upayakan terhadap anak dan remaja agar mereka mempunyai kemampuan dan kesadaran terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas mereka. Sedangkan pengertian luas pendidikan

¹Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Stain Jember Press, 2012), cet. Pertama, hlm. 1.

²Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 113.

adalah sama dengan hidup, segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.³

Ki Hajar Dewantara, bagaimanapun dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata. MA, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan. Menurut Abuddin, rumusan pendidikan ini memberikan kesan dinamis, modern, dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.⁴

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut adalah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan).

a. Langeved

Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu.

b. J.J Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada masa kanak-kanak, tetapi membutuhkan masa dewasa.

³Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruszz Media, 2016), hlm. 35

⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 11.

c. Driyarkara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkat manusia muda ke taraf insani.⁵

Jadi dengan pemaparan definisi pendidikan di atas dapat di simpulkan bahwa definisi pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Adapaun hadits tentang pendidikan:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم إن الملائكة توضع اجنحتها لطالب العلم رضا بما يطلب (رواه ابن عبد البر)⁶

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Carilah ilmu walaupun di negeri Cina, sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya malaikat sayapnya bagi pencari ilmu karena rida dengan apa yang dicari. (H.R Ibnu Abd al-Barr).

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani dan jasmani.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁸

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), cet. 10, hlm. 2.

⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. 1, hlm. 139.

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 7.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahagia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), cetakan pertama edisi keempat, hlm. 326.

2. Unsur-Unsur Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu: subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dan pendidik (interaksi edukatif), arah bimbingan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (alat dan metode).⁹ Adapun unsur pendidikan sebagai berikut:

a. Peserta didik

Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid ataupun mahasiswa. Mungkin dengan perkataan itu telah bisa mencakup seluruhnya, sifatnya lebih umum. Pengertian peserta didik menurut UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

Adapun ciri khas peserta didik yang perlu difahami oleh pendidik yaitu:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

b. Orang yang membimbing (pendidik)

⁹ Sarbini, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. Pertama. hlm.23.

¹⁰ Haidar Putra Hauli, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 115.

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah murabbi, mu'allim atau muaddib. Istilah muaddib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, yang biasa diartikan "mendidik".

Menurut Ramayulis (2002), hakikat pendidik dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Menurut Fadhil al-Djamali, sebagaimana di kutip oleh Ramayulis (2002) pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar.

Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat disimpulkan pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi julukan bapak rohani yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya.¹¹ Interaksi antara peserta didik dan pendidik (interaksi edukatif) Interaksi edukatif pada dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antara peserta didik yang terarah pada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

¹¹ Heri Gunanto, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2014), hlm.163.

c. Arah bimbingan (tujuan pendidikan)

Alat dan metode diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus, alat terlihat jenisnya, sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup di dalam pengertian pendidikan sebagai usaha secara sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang berhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Dari uraian di atas, tujuan pendidikan yang dimaksudkan yaitu:

- a. Mengakhiri tujuan itu
- b. Mengarahkan tujuan itu
- c. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, tujuan tidak hanya akan memberi arah pendidikan, tetapi juga harus memberikan motivasi. Tujuan juga mempunyai fungsi menyediakan kriteria-kriteria untuk mengevaluasi proses pendidikan. Artinya, jika seseorang akan menguji murid atau anak didik terhadap sekolah menengah atau perguruan tinggi, maka ia harus

mempunyai acuan tujuan pendahuluan.¹² Tujuan pendidikan (Depdiknas, 2003) UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional pasal 3 “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi mausia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia”. Sedangkan secara filosof, tujuan pendidikan (Arifin, 2003:116) dapat diklasifikasikan menjadi (1) tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis anak didik. (2) tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik. Jadi kedua tujuan ini adalah diharapkan bermuara pada kompetensi yang memadai anak didik.¹³

Tiap perbuatan manusia mengandung tujuan yaitu bersifat sangat umum seperti: manusia yang baik, yang bertanggung jawab, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, yang mengabdikan kepada masyarakat. Dalam dunia pendidikan dikenal sejumlah usaha untuk diuraikan tujuan yang sangat umum. Tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh Herbert Spencer didasarkan atas apa yang dianggapnya paling berharga dan perlu untuk setiap orang bagi kehidupannya dalam masyarakat. Herbert Spencer itu masih sangat umum dan perlu diuraikan lebih lanjut. Tokoh yang pertama berusaha memperinci tujuan pendidikan secara sistematis adalah Franklin Bobbit, ia mengemukakan cara yang sistematis tentang menentukan tujuan

¹² Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), cet. Pertama, hlm. 106.

¹³ Kompri. *Op.Cit.*, hlm. 17.

pendidikan, yakni dengan meneliti kegiatan-kegiatan manusia dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia yaitu hidup dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan. Tujuan pendidikan mengarah pada pembentukan manusia yang berperilaku hidup takwa kepada tuhan yang maha kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya dan terpenuhi hak asasinya. Perilaku hidup seperti itu sesuai dengan tuntutan dimensi-dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagaman manusia.¹⁵

4. Fungsi Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetisi, dan perubahan. Fungsi kedua

¹⁴ Nasution, *Tekhnologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), cet. 3, hlm. 17.

¹⁵ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 44.

menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jadi kedua fungsi tersebut menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga yang memiliki kepribadian yang utuh.¹⁶

Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة المجادلة: 11)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S.al-Mujadilah: 11)¹⁷

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

- a. Pengembangan pribadi
- b. Pengembangan warga negara
- c. Pengembangan kebudayaan
- d. Pengembangan bangsa

¹⁶.Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 147.

¹⁷ Muahaf "Al-Majid", *Al-Quran dan Terjemah Untuk Keluarga*, hlm. 544.

Pada prinsipnya pendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberikan tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin perkembangannyapotensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar.¹⁸

Sedangkan fungsi pendidikan menurut Noeng Muhadjir mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. Menumbuhkan kreatifitas subyek didik
- b. Menjaga lestariannya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi
- c. Menyiapkan tenaga kerja produktif¹⁹

B. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia. Pesantren mengemban beberapa peran, terutama sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan

¹⁸ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 11.

¹⁹ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan IdealPondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), cet. Pertama, hlm. 66.

sekaligus menjadi simpul budaya, makna itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri sedangkan asal usul “santri”, menurut A.H. Jhon berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah “santri berasal dari kata shastri (bahasa india) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama.

Istilah pondok sendiri berasal dari kata funduuq, dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibuat dari bamboo, atau barangkali melihat dari asal kata bahasa arab funduk, yang berarti hotel atau asrama. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren berarti tempat para santri, sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agam islam.²⁰ Di babadan baru, minat anak muda masuk pesantren masih besar, mereka rata-rata memilih pondok-pondok pesantren di jawa timur sebagai medan pemburu ilmu agama.²¹

Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa di lihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), cet 1, hlm. 235.

²¹ Damaryanti Supadjar, *Kampung Santri Tatanan Dari Tepi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), hlm.107.

kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.²²

Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus di penuhi prasyarat yang diperlukan. Dalam hal ini pondik pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat di harapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.²³

Menurut prof. DR. HA. Mukti Ali, bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menseleksi calon-calon ulama dan kiai. Perkataan “seleksi” dipergunakan dengan pengertian bahwa ulama atau kiai itu tidak bisa di didik oleh pondok pesantren. Tetapi orang menjadi ulama dan kiai itu karena ia memang mempunyai “bakat” ulama atau kiai itu, dan pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kiai.

2. Tujuan dan Metode Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Prof. Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah wise (kebijaksanaan) berdasarkan

²² Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 115.

²³ A. Halim, Rr, Suhartini, M., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 3.

pada ajaran agama Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²⁴ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang wise (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan ini. Dalam bahasa pesantren, wise bisa dicapai ketika santri menjadi seorang yang ‘alim, shalih.

Secara harfiah orang yang ‘alim adalah yang menguasai ilmu, ahli, cendikiawan, dan sarjana. Dalam konteks pesantren kriteria ‘alim-an itu berkaitan dengan ajaran agama. Secara harfiah seorang yang ‘alim adalah orang yang peka akan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT baik yang tersurat di dalam kitab suci Al-Quran maupun yang berupa kenyataan dalam kehidupan ini. Orang ‘alim memiliki potensi untuk memahami yang tampak dan gejala-gejala dibalikinya sehingga ilmunya berguna untuk memahami kenyataan, memprediksi dan mengendalikannya.

Arti kata shalih adalah baik, layak, patut, sesuai, lurus, berguna dan cocok. Kriteria itu dicapai jika seorang menjalankan ajaran agama secara tekun berdasarkan ilmu dan ajaran agamanya. Jika kedua kriteria, ‘alim dan shalih itu terpenuhi maka seseorang dapat memainkan perannya sebagai nasyir al-‘ilm, yaitu penyebar ilmu dan ajaran agama.

Hal itu dapat dipahami dari rumusan tujuan pendidikan pada masing-masing pondok pesantren. Secara spesifik beberapa pesantren yang tergabung dalam forum pesantren merumuskan beragam tujuan

²⁴ Mastuhu, *Principles of Education in Pesantren*, (Jakarta: Technical University Berlin, 1988), hlm. 206.

pendidikannya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.²⁵

Metode pendidikan pesantren membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menembuhkan pengetahuan kedalam dari penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Untuk memahami cara-cara itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya.

Ilmu pengetahuan menurut Ibn Khaldun merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berfikir, terdapat tiga tingkatan proses berfikir yaitu:

- a. Al-aql at-tamyizi yaitu perubahan pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada diluar alam semesta dalam tatanan alam yang berubah, dengan maksud supaya manusia mampu menyeleksi dengan kemampuannya sendiri.
- b. Al-‘aql at-tajribi yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain.
- c. Al-‘aql an-nadhari yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan (‘ilm) atau pengetahuan hipotesis (dhann) mengenai

²⁵ *Ibid.*, hlm. 208.

sesuatu yang ada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya.

Ketiga tingkatan yang disebut berpikir ini merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Dengan tiga tingkatan cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan dalam dua kategori al-‘ulum al-;aqliyah dan al-‘ulum an-naqliyah.²⁶

Metode pengajaran di pesantren adalah bandhongan atau wetonan dan sorogan. Bhandongan dilakukan dengan cara kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkan kedalam bahasa lokal. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang di dalam bhandongan hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan para santrinya, tetapi teknik ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi juga dengan sorogan dan teknik lain yang para santri lebih aktif.

Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren, yaitu sorogan. Metode sorogan itu adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menterjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau menterjemahkannya jika diperlukan. Pada umumnya metode sorogan ini ,

²⁶ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara umat: Kiai Pesantren Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 149.

santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan di kaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri.²⁷

3. Pengembangan Pendidikan Pesantren

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia dan termasuk kehidupan politik, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia, yaitu:

- a. Peran instrumental, upaya pendidikan secara nasional tidak lagi memerlukan sarana sebagai media untuk mengefektifkan tujuannya, peran pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional.
- b. Peranan keagamaan, dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keamanan.

Peranan pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan islam di indonesia.²⁸

Ada gejala yang menarik perhatian, yaitu perkembangan berdirinya pesantren sehingga lembaga pendidikan islam tertua di indonesia ini mencapai jumlah ribuan yang terbesar diberbagai kepulauan indonesia

²⁷ M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), hlm. 13.

²⁸ Iskandar Engku, *Op. Cit.*, hlm. 176.

dengan dominasi pulau jawa. Pesantren terjadi di jawa tetapi sekarang juga dipakai untuk lembaga-lembaga serupa di luar pulau jawa, pesantren juga bukan hanya di desa, tetapi sekarang berkembang di kota-kota yang mendekati pesantren. Hal ini menunjukkan pesantren telah berkembang dengan pesat dan menuju wilayah yang semakin luas dan berperdaban.

Dalam sektor pendidikan, pesantren telah berperan melakukan bimbingan dan didikan kepada para santri mukmin dan santri kalong atau santri nglajo (santri yang tidak menginap di pesantren, mereka berangkat dari rumah dan pulang ke rumah sehabis pengajian di pesantren). Di samping itu, biasanya pesantren juga melayani pengajian orang-orang tua (dewasa) yang berasal dari pesantren itu sendiri. Didikan atau bimbingan yang diberikan kepada santri muda maupun santri dewasa itu membentuk kepribadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah.

Berdasarkan pertumbuhan pesantren yang sangat signifikan tersebut dan berbagai variasi yang ditawarkannya, merupakan realitas yang menantang pengembangan lebih lanjut tentang sistem pendidikannya agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang potensial membangun sumber daya manusia Indonesia, pesantren dikenal memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.²⁹

Adapun arah pengembangan pesantren dapat di lihat dari dua pola, yaitu distributif dan kompetitif. Yaitu:

²⁹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

- a. Dalam mengembangkan distributif, pesantren-pesantren mengambil bidang garap utamanya. Yang lain diserahkan kepada mitranya. Dengan cara pesantren-pesantren dapat mendalami kekhasannya.
- b. Dalam pengembangan kompetitif, setiap pesantren mengambil beragam program sekaligus sehingga masing-masing kompetisi untuk menyajikan kualitas terbaik dari produk yang rata-rata sama. Penyeragaman kurikulum dianggap sebagai pendorong menjamurnya arah pengembangan yang kompetitif ini.³⁰

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan diluarnya. Keteraturan pendidikan didalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya di atur sesuai urutan penjenjangan kitab.³¹

Atas wacana pengembangan di pesantren, jenis pengembangan yang lebih menjadikan masyarakat pesantren sebagai sorotan. Konsep pengembangan diganti dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini memuat pendekatan yang lebih memampukan masyarakat yaitu yang dapat memperbaiki tata kuasa, tata kelola, dan tata guna sumber daya yang ada

³⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

³¹ KH. Andullah Syukri Zarkasyi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 161.

pada masyarakat pesantren. Dalam pemberdayaan masyarakat pesantren berteguh pada lima asas yaitu:

- a. Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- b. Pengutan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata dan jejaring.
- c. Peran serta masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi.
- d. Kesenambungan setelah program berakhir³²

³² *Ibid.* hlm. 178.